

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepanjang tahun 2022 industri perfilman Indonesia kembali bangkit dan berkembang setelah sempat mengalami penerjunan karena dampak pandemi Covid-19 yang melanda semua sektor Industri tanah air. Bersamaan dengan itu pula, di tahun 2022 muncul berbagai film yang mengusung kebaruan berbeda yang dibawanya, salah satunya adalah mengenai penggambaran dan konstruksi perempuan di dalamnya. Film sebagai media massa kerap mengkonstruksi perempuan sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Dimana sebagian besar terjadi karena konstruksi gender yang terlalu mengakar dan menciptakan suatu ketimpangan dan ketidakadilan gender bagi perempuan sebagai korbannya. Oleh karena itu film yang muncul dan berupaya mengkonstruksikan perempuan secara berbeda dan jauh dari bentuk ketidakadilan gender, membawa angin segar bagi industri film terutama industri film tanah air. Selaku media komunikasi massa, film merupakan salah satu perangkat yang dapat menampilkan konstruksi tentang beragam peran perempuan di masyarakat, dan menjadi alat yang esensial dalam mensosialisasikan seperti apa seharusnya menjadi perempuan itu sendiri (Sulistiyani, 2021).

Belum lama ini pada tahun 2022 lalu, muncul dua film *action* Indonesia yang terlihat mengkonstruksi tokoh perempuan pada filmnya secara berbeda dari kebanyakan film lainnya. Dimana tokoh perempuan pada film ini dikonstruksikan dengan penampilan yang secara dominan membantah bentuk ketidakadilan gender pada perempuan. Kedua film tersebut adalah film Mencuri Raden Saleh dan juga film The Big 4, yang muncul di penghujung tahun 2022 dan menutup tahun tersebut dengan kebaruan yang dapat membawa kemajuan bagi industri film Indonesia. Melalui kedua film yang menampilkan dan membangun tokoh perempuan secara berbeda ini maka penelitian ini akan dilakukan. Kedua film ini

diambil untuk dapat melihat rekonstruksi realitas tokoh perempuan di dalamnya selaras dengan perkembangan realitas perempuan saat ini.

Pemilihan kedua film ini didasari pertimbangan alasan bahwa untuk dapat melihat rekonstruksi atau konstruksi ulang akan realitas perempuan terutama pada film *action*. Rasanya tidak cukup tergambarkan apabila hanya menganalisisnya melalui satu film saja. Hal ini mengingat juga bahwa film “Mencuri Raden Saleh” dan film “The Big 4” bukanlah film yang mengusung tema perempuan ataupun secara kental mengangkat isu perempuan. Sehingga kedua film ini dilibatkan untuk dianalisis secara bersama, dengan harapan bahwa rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film *action* akan lebih terlihat sehingga dapat lebih merepresentasikan hasil penelitian. Untuk itu kemudian dipilihlah film dengan *genre* yang sama yaitu *genre action* serta beberapa kesamaan lainnya. Kesamaan antara kedua film ini terletak pula pada penokohan tokohnya yang berkelompok, serta cukup menyoroti tokoh perempuan di dalam kelompok dengan jumlah yang juga sama. Kemudian terdapat juga kesamaan konstruksi tokoh perempuannya yang muncul secara berbeda yaitu kuat, berani, cerdas, dan superior, namun di satu sisi juga tetap dilibatkan dalam keterikatan hubungan romantis dengan. Selain itu kesamaan yang terakhir dari kedua film ini adalah masih ditampilkannya tokoh perempuan yang mengalami pelecehan seksual meski sudah dikonstruksi secara berbeda. Dengan pertimbangan alasan tersebut, maka kemudian kedua film ini akan dapat mewakili hasil analisis mengenai rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film *action*.

Film pertama yaitu “Mencuri Raden Saleh” sendiri merupakan film bergenre drama, *action*, dan *heist* rilisan Visinema Pictures yang digarap oleh Angga Sasongko selaku sutradaranya dan ditayangkan di bioskop pada tanggal 25 Agustus tahun 2022. Film ini menceritakan tentang sekelompok remaja yang merencanakan sekaligus melakukan pencurian lukisan bersejarah bagi bangsa Indonesia. Di mana lukisan tersebut merupakan lukisan cagar budaya nasional karya Raden Saleh yang menggambarkan mengenai sejarah penangkapan pangeran diponegoro dan dipajang di Istana Negara.

Tokoh utama dalam film ini terdiri dari 6 remaja yang tergabung dalam kelompok perencanaan pencurian lukisan Raden Saleh, kelima tokoh remaja

tersebut adalah tokoh Piko (Iqbal Ramadhan) selaku *The Forger*, tokoh Ucup (Angga Yunanda) selaku *The Hacker*, tokoh Gofar (Umay Shahab) selaku *The Handyman*, tokoh Tuktuk (Ari Irham) selaku *The Driver*, tokoh Fella (Rachel Amanda) selaku *The Negotiator*, dan tokoh Sarah (Aghniny Haque) selaku *The Brute*. Keenamnya menjalankan perannya dan bekerjasama dalam misi pencurian yang tidak berjalan mudah tersebut dengan konfliknya masing-masing sebagai alasannya (Elvita, 2022).



Gambar 1. 1. Poster Film Mencuri Raden Saleh
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/Cg89Vb2v4I5/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>)

Sejak penayangan perdananya hingga turun layar dari bioskop dalam kurun waktu 2 bulan, film Mencuri Raden Saleh berhasil mencapai sejumlah 2,3 juta penonton (Mario, 2022). Pencapaian lainnya dari film Mencuri Raden Saleh adalah kemenangannya di Festival Film Indonesia (FFI) 2022 yaitu pada kategori film terfavorit pilihan penonton. Selain itu, dilansir dari laman resmi Festival Film Indonesia (FFI) 2022, Film Mencuri Raden Saleh masuk ke dalam 9 kategori nominasinya yang meliputi nominasi film cerita panjang terbaik; nominasi sutradara terbaik; nominasi penulis skenario terbaik; nominasi pengarah sinematografi terbaik; nominasi pengarah artistik terbaik; nominasi penata efek visual terbaik; nominasi penyunting gambar terbaik; nominasi penata suara terbaik; nominasi penata musik terbaik (Festivalfilm.id, 2022).

Sejumlah pencapaian tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor kemenarikan dari film Mencuri Raden Saleh. Film ini menjadi menarik karena

beberapa kebaruan yang diusungnya, yaitu merupakan film bergenre *Heist* pertama di Indonesia yang menonjolkan kecerdikan dan keterampilan penjahat saat melakukan suatu aksinya. Selain itu film ini juga membawa kebaruan mengenai konstruksi penggambaran tokoh perempuan di dalamnya. Di mana hal ini didukung oleh pernyataan pemeran tokoh Sarah dalam film “Mencuri Raden Saleh yaitu Aghniny Haque pada wawancaranya dengan Kompas.com. Aghniny Haque merasa bahwa tokoh Sarah yang dimainkannya pada film “Mencuri Raden Saleh” jauh berbeda dengan penggambaran tokoh perempuan di film lain. Tokoh perempuan di film “Mencuri Raden Saleh” memiliki kekuatan hebat, tidak tertindas, tidak terlihat lemah, dan bahkan lebih superior dari tokoh laki-laki yang ada (Riandi, 2022).

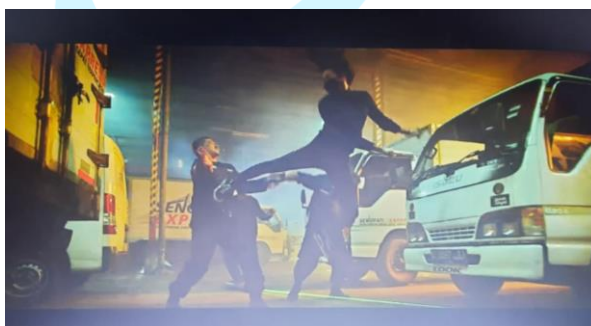
Pada film ini kedua tokoh wanita yaitu Sarah dan Fella ditampilkan sebagai perempuan yang cerdas, kuat dan pemberani. Sehingga kedua tokoh ini tidak tenggelam di antara 4 tokoh utama pria lainnya. Apa yang ditampilkan melalui penggambaran tokoh perempuan pada film ini mengkonstruksi perempuan dengan membantah sekaligus menolak realitas ketidakadilan gender pada perempuan. Dengan kemampuan yang ditampilkan oleh tokoh perempuan utama di dalam film ini, maka membawa angin segar dalam mengkonstruksi realitas perempuan pada industri film. Di mana sepanjang waktu ini perempuan kerap dipertontonkan sebagai sosok lemah yang memerlukan pertolongan laki-laki untuk keluar dari permasalahan kehidupan (Biasini & Wijayanti, 2021).

Tokoh perempuan yang pertama dalam film “Mencuri Raden Saleh” adalah tokoh Sarah. Sarah merupakan seorang atlet silat wanita yang memutuskan untuk bergabung ke dalam misi pencurian lukisan Raden Saleh setelah mengetahui bahwa kekasihnya yaitu Piko terlibat dalam misi ini. Dalam film Mencuri Raden Saleh, Sarah ditampilkan sebagai seorang wanita muda yang sangat kuat, berani dan pandai bela diri. Sehingga dalam film tersebut, Sarah diibaratkan sebagai otot dari kelompok pencurian ini. Sarah juga ditampilkan bertanggung jawab dalam segala urusan menyangkut perkelahian demi melindungi kelompoknya (Elvita, 2022).



Gambar 1. 2. Poster Tokoh Sarah
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/ChHeT57vQRY/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>)

Di mana sebagai contohnya, dalam film “Mencuri Raden Saleh” terdapat *scene-scene* yang mencoba merekonstruksi atau mengkonstruksi tokoh perempuan secara berbeda. Salah satunya adalah *scene* yang memperlihatkan Sarah bertarung melawan sekumpulan penjaga laki-laki, hingga ia berhasil unggul dan memenangkan pertarungan tersebut. Contoh *scene* tersebut mencoba mengkonstruksi tokoh Sarah yang membantah stereotipe bahwa perempuan identik dengan kelemahan dan kekalahan saat menghadapi laki-laki. Sehingga pada akhirnya terlihat rekonstruksi realitas tokoh perempuan di dalam filmnya dengan membantah stereotipe.



Gambar 1. 3. Contoh *Scene* Tokoh Sarah (Netflix 2022)

Tokoh perempuan yang kedua dalam film Mencuri Raden Saleh adalah tokoh Fella. Fella merupakan seorang bandar judi yang memiliki kemampuan manipulasi sangat baik. Dalam film Mencuri Raden Saleh, Fella ditampilkan sebagai seorang wanita muda yang cerdas dan detail dalam merencanakan suatu

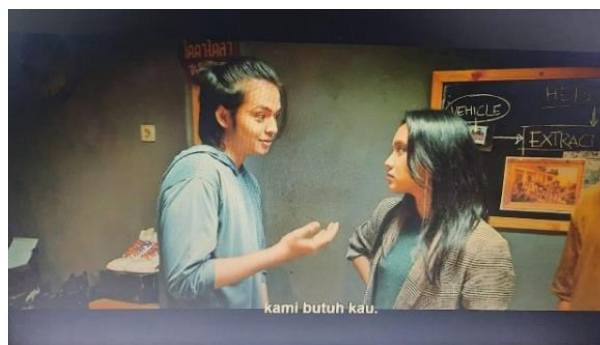
strategi. Sehingga dalam film tersebut, Fella diibaratkan sebagai mata, telinga dan mulut dari kelompok pencurian ini. Hal ini dikarenakan Fella lah yang bertugas sebagai wajah untuk menemui banyak orang dan memberikan arahan pada anggota lainnya. Fella juga sering kali diperlihatkan menunjukkan kecerdasannya dalam memperbaiki dan melengkapi kekurangan dari perencanaan awal (Elvita, 2022).



Gambar 1. 4. Poster Tokoh Fella

(Sumber: https://www.instagram.com/p/ChKDbr8vI_I/?igshid=YmMyMTA2M2Y=)

Di mana sebagai contohnya, dalam film “Mencuri Raden Saleh” terdapat *scene-scene* yang mencoba merekonstruksi atau mengkonstruksi tokoh perempuan secara berbeda. Salah satunya adalah *scene* yang memperlihatkan Fella mengutarakan ide nya dan memperbarui perencanaan yang lebih baik dan logis, serta muncul sebagai pemimpin baru dari para anggota kelompok yang didominasi oleh laki-laki. Contoh *scene* tersebut mencoba mengkonstruksi tokoh Fella yang membantah subordinasi dan memperlihatkan bahwa ide dan pendapat Fella diterima dengan baik dan dirasa lebih logis oleh kelompoknya, hingga ia bisa menunjukkan perannya sebagai pemimpin. Sehingga pada akhirnya terlihat rekonstruksi realitas tokoh perempuan di dalam filmnya dengan membantah subordinasi.



Gambar 1. 5. Contoh *Scene Fella* (Netflix 2022)

Selanjutnya, film kedua yaitu film “The Big 4” yang merupakan film bergenre *action* dan komedi original Netflix yang disutradarai oleh Timo Tjahjanto dan tayang perdana pada tanggal 15 Desember tahun 2022. Film ini berpusat pada tokoh Dina (Putri Marino) yang merupakan seorang detektif polisi yang menemukan ayahnya meninggal dunia dengan misterius. Ia kemudian bertekad untuk mengupas misteri kematian ayahnya dengan petunjuk yang ada. Petunjuk yang ia temukan membawanya ke pulau bernama Pulau Bersi. Namun Dina dikejutkan dengan temuan fakta lain, yaitu ayahnya merupakan pemimpin kelompok pembunuh bayaran yang memiliki beberapa anak asuh yaitu Topan (Abimana Aryasatya), Alpha (Luthesa), Pelor (Kristo Immanuel), dan Jenggo (Arie Kriting). Dina kemudian harus menghadapi perdebatan dengan keempat anak asuh ayahnya tersebut, sampai akhirnya mereka memutuskan bekerjasama untuk melawan musuh demi mengungkap kematian ayah mereka (Aida, 2022).



Gambar 1. 6. Poster Film *The Big 4*

(Sumber: https://www.imdb.com/title/tt15528292/?ref=tt_mv_close)

Dua pekan sejak penayangan perdananya di Netflix tanggal 15 Desember 2022, film *The Big 4* berhasil disaksikan lebih dari 19,7 juta jam. Dengan jumlah penayangan tersebut, film *The Big 4* ini berhasil menempati posisi 1 global dari Top 10 Netflix (Farisi, 2022). Selain menempati posisi puncak di Indonesia, film *The Big 4* juga masuk pada daftar Top 10 Netflix di 53 negara. Beberapa negara diantaranya adalah Korea Selatan, Spanyol, Thailand, Argentina, hingga Yunani (Cnnindonesia.com, 2022). Pencapaian tersebut tentu tak lepas karena pengaruh dari faktor kemenarikan film *The Big 4*.

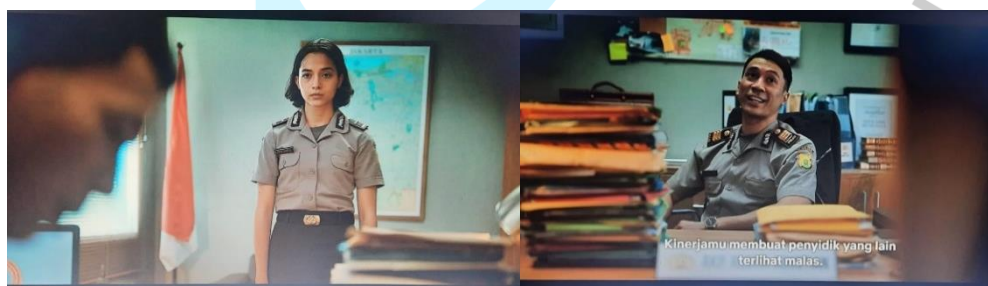
Film ini menjadi menarik karena beberapa kebaruan yang diusungnya, yaitu perpaduan tokoh yang unik, di mana keempat tokoh *The Big 4* digambarkan memiliki ciri khas masing-masing yang eksentrik. Keterpaduan tokoh ini yaitu Topan si pemimpin yang berperan memimpin ketiga adiknya, Jenggo si *sniper* yang menjadi jagoan kelompok, Alpha si kakak agresif yang pemberani, serta Pelor di bungsu yang polos (Cantika.com, 2022). Selain itu film ini juga turut menampilkan tokoh perempuan di dalamnya dengan berbeda, yaitu dengan mengkonstruksi realitas perempuan secara terbaru dan jauh dari ketidakadilan gender yakni tak lagi tampil lemah ataupun sebagai pemanis saja seperti pada kebanyakan film lainnya.

Pada film ini kedua tokoh perempuannya yaitu Dina dan Alpha ditampilkan sebagai perempuan yang kuat, tangguh, pemberani dan agresif. Sehingga apa yang ditampilkan melalui penggambaran tokoh perempuan pada film ini juga mengkonstruksi perempuan dengan membantah sekaligus menolak realitas ketidakadilan gender pada perempuan. Tokoh perempuan yang pertama dalam film *The Big 4* adalah tokoh Dina. Dina merupakan anak kandung dari Petrus dan merupakan seorang polisi wanita yang menjabat sebagai detektif. Dina memutuskan untuk menyelidiki kasus kematian misterius ayahnya yang tidak mengalami kemajuan sedikitpun. Dalam Film *The Big 4*, Dina ditampilkan sebagai seorang wanita muda yang tangguh, memiliki kemauan keras, dan pandai berkelahi (Ginangjar, 2022).



Gambar 1. 7. Poster Tokoh Dina
(Sumber: https://www.imdb.com/title/tt15528292/?ref=tt_mv_close)

Di mana sebagai contohnya, dalam film “The Big 4” terdapat *scene-scene* yang mencoba merekonstruksi atau mengkonstruksi tokoh perempuan secara berbeda. Salah satunya adalah *scene* yang memperlihatkan Dina berhasil meraih mimpinya dan berprofesi sebagai polisi wanita dan memiliki kinerja yang jauh lebih baik dari rekan lainnya. Contoh *scene* tersebut mencoba mengkonstruksi tokoh Dina yang membantah marginalisasi dan memperlihatkan bahwa Dina yang merupakan perempuan dapat terlibat dalam sektor publik. Sehingga pada akhirnya terlihat rekonstruksi realitas tokoh perempuan di dalam filmnya dengan membantah marginalisasi.



Gambar 1. 8. Contoh *Scene* Dina (Netflix 2022)

Tokoh perempuan yang kedua dalam film *The Big 4* adalah tokoh Alpha. Alpha merupakan satu-satunya anggota perempuan dalam kelompok *The Big 4* alias anak angkat Petrus. Dalam Film *The Big 4*, Alpha ditampilkan sebagai seorang perempuan yang berani dan agresif baik dalam bertindak maupun berbicara, pandai berkelahi dan juga seorang ahli senjata. Dalam film ini tokoh

Alpha menonjol dengan sifatnya yang lantang dalam mengutarakan pendapatnya (Langit, 2022).



Gambar 1. 9. Poster Tokoh Alpha
(Sumber: https://www.imdb.com/title/tt15528292/?ref=tt_mv_close)

Di mana sebagai contohnya, dalam film “The Big 4” terdapat *scene-scene* yang mencoba merekonstruksi atau mengkonstruksi tokoh perempuan secara berbeda. Salah satunya adalah *scene* yang memperlihatkan Alpha bertarung melawan para serdadu laki-laki, hingga ia berhasil unggul dan memenangkan pertarungan tersebut dengan kemampuan beladiri dan bersenjatanya. Contoh *scene* tersebut mencoba mengkonstruksi tokoh Alpha yang membantah stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang kerap kalah dari laki-laki. Sehingga pada akhirnya terlihat rekonstruksi realitas tokoh perempuan di dalam filmnya dengan membantah stereotipe.



Gambar 1. 10. Contoh *Scene* Alpha (Netflix 2022)

Baik Film “Mencuri Raden Saleh” maupun Film “The Big 4” tidak secara khusus mengangkat tema isu perempuan dalam tema ceritanya, akan tetapi film ini cukup menyoroti keterlibatan tokoh perempuan utamanya yang secara kasat mata tak kalah bersinar dengan tokoh utama pria lainnya. Tak jarang dalam film ini juga disorot bagaimana tokoh perempuannya justru muncul dengan lebih kuat, cerdas dan kritis sebagai *penolong* bagi para tokoh pria lainnya untuk memecahkan permasalahan. Hal ini menunjukkan kesamaan konstruksi realitas perempuan yang digambarkan dan dibangun jauh dari stigma negatif akan perempuan serta bentuk ketidakadilan gender, dan justru dominan membantah bentuk-bentuknya.

Dimana pada kebanyakan film lainnya masih banyak yang mengkonstruksi stigma kultural mengenai perempuan. Stigma tersebut adalah anggapan bahwa perempuan diidentikan dengan kelemahan dan ketertindasan (Muthmainnah, 2012). Sedangkan pada kedua film ini cukup terlihat konstruksi ulang yang berbeda dan justru dominan membantah ketidakadilan gender pada perempuan yang membawa stigma kultural negatif. Sehingga film ini menjadi salah satu film yang menjawab mengenai keresahan mengenai konstruksi realitas melalui penggambaran tokoh wanita dalam film saat ini.

Film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” ini bukan merupakan film yang berfokus secara khusus pada isu perempuan apabila dilihat dari tema yang diusungnya. Sehingga pesan mengenai konstruksi ulang realitas perempuan diselipkan melalui penggambaran tokoh perempuannya pada beberapa *scene* tertentu saja. *Scene-scene* tersebut, seperti *scene-scene* yang memperlihatkan keberanian, kekuatan, kecerdasan dan superioritas tokoh perempuannya. Oleh karena itu penonton diharuskan lebih memerhatikan film secara lebih detail untuk dapat menganalisisnya dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Pesan-pesan dalam film biasanya muncul dalam simbol-simbol yang digambarkan secara tersirat ataupun tersurat, sehingga rekonstruksi representasi tokoh perempuan dalam film membutuhkan proses analisis yang lebih detail.

Konstruksi realitas perempuan pada film dapat dilihat melalui representasi tokoh perempuannya. Representasi perempuan baik dalam industri film nasional maupun internasional selalu menjadi hal yang hangat diperbincangkan. Namun

konstruksi penggambaran tokoh perempuannya masih mengusung stereotip yang negatif (Irawan, 2014). Hal ini tak lain dan tak bukan turut dipengaruhi oleh jejak budaya dan ideologi patriarki yang mendarah dalam masyarakat kita. Di mana pada sistem patriarkis, kaum perempuan jarang mendapat tempat dan menjadi makhluk nomor dua yang termarginalkan (Wandi, 2015).

Pemikiran kolot ini, kemudian terkonstruksi dalam industri film dan menciptakan jejak sejarah penggambaran perempuan secara negatif dalam sebuah film. Kehadiran perempuan dalam sejarah perfilman, nyatanya belum mampu menghilangkan representasi negatif perempuan dalam stereotip yang terkonstruksi dalam industri perfilman (Irawan, 2014). Sehingga dapat dikatakan konstruksi realitas perempuan di industri film masih menggambarkan ketimpangan dan ketidakadilan gender bagi perempuan. Padahal media mempunyai kemampuan untuk membentuk realitas sosial dengan sifat selektif dalam memilih apa yang ingin diungkapkan serta cara penyajiannya (Thadi, 2014).

Ketidakadilan gender, sejatinya muncul pada awalnya karena adanya ketimpangan gender. Berdasarkan data *Global Gender Gap Report* yang dipublikasikan dengan resmi oleh *World Economic Forum* (WEF) pada tahun 2022, skor indeks ketimpangan Indonesia berada di angka 0,697 yang berarti dengan skor “0” menunjukkan ketimpangan gender yang sangat luas (Databoks.katadata.co.id, 2022). Apabila ketimpangan gender ini menciptakan ketidakadilan gender dan kemudian disuguhkan pada media massa seperti film, maka khalayak akan menerima pesan tersebut sebagai realitas yang benar (Thadi, 2014). Sejarah representasi perempuan secara negatif di Industri film Indonesia dapat dilihat secara mundur salah satunya dari temuan penelitian berjudul “Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema” yang menunjukkan bahwa industri sinema Indonesia masih merepresentasikan perempuan dengan mengeksploitasi tubuhnya dan mengandalkan ukuran serta bagian tubuh tertentu sebagai objek sek dan pemanis dalam film (Irawan, 2014). Apa yang dikonstruksikan untuk menggambarkan perempuan dalam sinetron dahulu masih menampilkan bentuk ketidakadilan gender apabila dicermati lebih dalam.

Masih banyaknya hal negatif yang dikonstruksi dan dipercaya sebagai realitas perempuan dalam dunia perfilman, menjadikan kajian akademik terkait

konstruksi realitas melalui representasi perempuan dalam film selalu menarik untuk dibahas. Terlebih lagi untuk melihat bagaimana rekonstruksi representasi perempuan dalam dunia perfilman terus berkembang. Turner dalam (Ichsani, 2020) menjelaskan bahwa hal ini dikarenakan film sebagai media representasi dapat mengkonstruksi dan merekonstruksi gambaran realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, serta ideologi kebudayaannya. Oleh karena itu film-film yang mengkonstruksikan realitas perempuan melalui representasi tokoh perempuan dengan citra yang berbeda, serta jauh dari konstruksi stigma kolot pun juga akan menjadi angin baru, baik dalam industri perfilman maupun bagi para akademisi yang menyukai pembahasannya.

Industri perfilman di Indonesia sendiri semakin berkembang dan mengalami peningkatan. Hal ini tentu didasari oleh tingginya antusias masyarakat Indonesia sebagai penonton dari berbagai film produksi anak bangsa. Film merupakan satu di antara media dari komunikasi massa yang digemari oleh masyarakat dari dulu hingga kini. Alasannya adalah karena pengemasannya yang berisi isi cerita, alur, tema serta penokohnya dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan cerita yang menarik dan membawa pesan khusus. Media penayangan film saat ini sudah semakin berkembang dan memanfaatkan keberadaan digital. Tentu saja hal tersebut diperlukan untuk mengikuti arus perkembangan teknologi.

Platform film yang dapat dijangkau dengan mudah di manapun dan kapanpun pada era ini salah satunya ada dalam bentuk OTT (*Over the Top*) seperti Netflix, Viu, Iflix dan lain-lain. Di mana masyarakat dapat menonton film yang diinginkan dengan berlangganan pada salah satu *brand* OTT yang menayangkan film yang diinginkan. Namun meskipun begitu, tak dapat dipungkiri bahwa bioskop masih menjadi tempat penayangan film yang sangat diagungkan dan diminati oleh masyarakat. Menurut data Kemenparekraf, pada tahun 2022 jumlah penonton jauh melonjak jika dibandingkan dengan jumlah penonton pada tahun 2021. Di mana pada tahun 2021 jumlah penonton hanya mencapai 4.226.025, sedangkan pada tahun 2022 jumlah penonton mencapai angka 21.212.199 atau sekitar 4 kali lebih banyak (Dirgantara, 2022). Data jumlah penonton bioskop

tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan tingginya minat masyarakat dalam menonton film.

Film sendiri merupakan satu di antara bagian dari media komunikasi massa yang mempunyai fungsi penting dan digunakan untuk mengirim ataupun menerima pesan (Alfathoni & Manesah, 2020). Hal ini dikarenakan film selaku produk media komunikasi massa ialah media yang sangat diminati dan mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai golongan usia baik dari anak – anak sampai orangtua. Hal inilah yang menunjukkan bahwa film mempunyai kekuatan untuk memengaruhi khalayaknya (Sobur, dalam (Susanto, 2017)). Keterpaduan antara kualitas audio dan visual dapat dengan sangat mudah menarik perhatian khalayak, terlebih lagi dengan tambahan gagasan–gagasan dan ide cerita yang sangat beragam.

Fungsi film pada umumnya adalah menyampaikan suatu pesan dan informasi yang dikemas ke dalam bentuk hiburan. Oleh karena itulah film mempunyai efek dampak yang signifikan terhadap penciptaan pola pikir audiensnya, hal ini dikarenakan isi film tak hanya dapat merefleksikan namun juga menciptakan realitas (Jowett, dalam (Susanto, 2017)). Banyak hal yang dapat dipelajari melalui film. Hal ini dikarenakan film memiliki kekuatan dalam membentuk suatu stigma melalui konstruksi realitas dan stereotip masyarakat akan suatu hal. Salah satu stigma dan stereotip dalam industri film yang kental dibicarakan dan dilihat perbaikandan perkembangannya adalah konstruksi representasi perempuan yang dianggap sudah setua industri perfilman itu sendiri berkembang.

Dari fenomena dan data yang telah dijabarkan di atas, maka dari itu penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Rekonstruksi Realitas Tokoh Perempuan Dalam Film *Action* Indonesia Tahun 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”)”. Penelitian akan dilakukan dengan mengamati simbol dan tanda verbal maupun nonverbal pada tokoh Sarah dan Fella dalam film “Mencuri Raden Saleh”, serta tokoh Dina dan Alpha dalam film “The Big 4” untuk menemukan rekonstruksi perempuan yang ditampilkan dalam film melalui *scene-scene* yang telah dipilih. Kemudian metode analisis yang akan diterapkan dalam penelitian ini ialah analisis

Semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimakah rekonstruksi perempuan yang ditampilkan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan film “The Big 4” melalui tokoh perempuan utamanya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan kepustakaan untuk penelitian serupa selanjutnya.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kajian literatur menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dengan metode analisis semiotika. Kajian literatur yang pertama adalah penelitian yang berjudul “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film “Wanita Tetap Wanita” (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”)”. Pada penelitian tersebut memanfaatkan metode analisis semiotika milik Roland Barthes. Penelitian dilakukan guna melihat makna serta konstruksi realitas perempuan melalui analisis rangkaian *scene* dalam film. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi realitas kaum perempuan dalam film Wanita Tetap Wanita menampilkan kaum perempuan sebagai target sasaran diskriminasi akibat adanya konstruksi gender yang membedakan ciri serta sifat feminitas perempuan. Selain itu kaum perempuan juga menerima tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, pemaksaan, dan serangan fisik.

Penelitian kedua berjudul “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)”. Pada penelitian tersebut memanfaatkan metode analisis semiotika milik Roland Barthes. Penelitian dilakukan guna menemukan makna terkait realitas kaum perempuan dalam film, serta mendefinisikan konstruksinya dengan mengidentifikasi gambar dan suara pada *scene-scene* yang memuat unsur tanda penggambaran realitas kaum perempuan pada film. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa realitas kaum perempuan yang dikonstruksikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah perempuan selaku objek seks, perempuan selaku korban dari pergaulan bebas, subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan, diskriminasi kaum perempuan, perempuan selaku objek kekerasan, dan feminitas pada kaum perempuan. Sedangkan mitos dominan yang muncul adalah mitos gender yang mengacu pada aliran feminisme.

Penelitian ketiga berjudul “Konstruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga (Analisis Semiotika Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga)”. Pada penelitian tersebut memanfaatkan metode analisis semiotika milik Roland Barthes. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi perempuan dari tokoh Laisa menampilkan identitas baru seorang wanita dengan sifat maskulin yang pemberani, tampil mendominasi laki-laki, dan mampu tampil di wilayah publik. Akan tetapi identitas baru ini pada akhirnya tetap dianggap negatif karena adanya stereotipe identitas lama perempuan yaitu femininitas yang telah berkembang sejak lama di tengah masyarakat, yang kemudian menarik kembali Laisa ke dalamnya.

Kesimpulan dari ketiga penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini memperlihatkan hasil bahwasanya film Indonesia masih mengkonstruksi realitas perempuan sebagai korban dari konstruksi gender yang merasakan ketidakadilan gender. Selain itu hal tersebut juga menunjukkan bahwa film sebagai media komunikasi massa belum melakukan hubungan dua arah dengan realitas sosial. Di mana film masih hanya merefleksikan realitas dan belum mengkonstruksi realitas sosial itu sendiri melalui sikap yang selektif, dalam hal ini yaitu mengkonstruksi ulang realitas perempuan dengan lebih baik. Hal inilah yang kemudian mendukung dilakukannya penelitian yang berjudul “Rekonstruksi Realitas Tokoh Perempuan Dalam Film *Action* Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dituliskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil dan temuan yang didapatkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan didapatkan dari penelitian ini terbagi ke dalam 2 kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini secara akademik berguna untuk menambah literatur penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes pada film dalam menganalisis rekonstruksi perempuan di dalam sebuah film.
2. Hasil penelitian ini secara akademik berguna untuk mengembangkan pengetahuan pemanfaatan media komunikasi massa dalam mengkonstruksi realitas sosial ke dalam sebuah film.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi industri perfilman khususnya industri perfilman di Indonesia untuk mengembangkan fungsi film sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa dalam merekonstruksi tampilan perempuan sesuai realitas sosial saat ini.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi medium dalam mengedukasi masyarakat bahwa sebuah film bukan hanya memiliki fungsi sebagai hiburan tetapi juga dapat menjadi media informasi dan persuasi.